

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan moral religius pada anak remaja di RW 16 Desa Cijengkol, Setu–Bekasi, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan moral religius anak remaja di RW 16 Desa Cijengkol menunjukkan variasi pola pengasuhan. Dari empat informan yang diteliti, ditemukan dua bentuk utama pola asuh, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.
 - a. Satu informan, yaitu Ibu Sari, cenderung menerapkan pola asuh otoriter, yang ditandai dengan penetapan aturan yang tegas, tuntutan kedisiplinan yang tinggi, serta pengawasan ketat terhadap pelaksanaan ibadah dan perilaku anak.
 - b. Tiga informan lainnya, yaitu Ibu Indah Fauziah, Ibu Parmini, dan Ibu Rosfiana, menerapkan pola asuh demokratis, yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian ruang bagi anak untuk berpendapat, serta pendekatan persuasif dalam penanaman nilai moral dan religius.

Pengelompokan pola asuh ini didasarkan pada indikator teori pola asuh yang meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan, bentuk pengawasan,

pola komunikasi, serta cara orang tua merespons perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan moral religius pada anak remaja dilakukan dengan pendekatan yang berbeda pada setiap keluarga, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk anak yang taat beragama dan berakhlak baik.

- a. Pada keluarga Ibu Sari, penerapan pola asuh otoriter terlihat dari penegakan disiplin yang ketat dalam ibadah dan perilaku, disertai sanksi yang bersifat mendidik ketika anak melanggar aturan.
- b. Pada keluarga Ibu Indah Fauziah, nilai religius ditanamkan melalui dialog, nasihat, dan pendampingan emosional, sehingga anak terdorong menjalankan ibadah atas dasar kesadaran diri.
- c. Pada keluarga Ibu Parmini, pola asuh demokratis diwujudkan melalui pemberian tanggung jawab kepada anak remaja sebagai teladan bagi adik-adiknya, serta pengawasan yang tidak mengekang.
- d. Pada keluarga Ibu Rosfiana, penerapan nilai religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan pendekatan persuasif, dengan menyesuaikan pola pengasuhan berdasarkan usia dan tingkat kedewasaan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pola asuh yang diterapkan berbeda, seluruh orang tua tunggal dalam penelitian ini memiliki

kesadaran yang tinggi akan pentingnya peran keluarga dalam membentuk moral religius anak remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi orang tua tunggal, diharapkan dapat terus meningkatkan peran pengasuhan yang seimbang antara ketegasan dan kasih sayang. Orang tua perlu membimbing anak remaja dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis mereka, khususnya dalam menanamkan nilai religius agar tidak bersifat paksaan, tetapi tumbuh dari kesadaran diri anak. Komunikasi yang terbuka dan keteladanan dari orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk moral religius anak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas jumlah informan, memperdalam kajian teori, atau menggunakan pendekatan metode penelitian yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk mengkaji lebih lanjut dinamika pola asuh orang tua tunggal dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.